



Penggunaan Metafora Konseptual dalam Terjemahan Kitab Al-Hikam oleh D.A. Pakih Sati Karya Ibnu 'Aṭāillah Al-Sakandarī

**Darsita Suparno^{1*}, Rizal Muhamad Rohman², Abdullah Maulani³,
Achmad Hifni⁴, Karlina Helmanita⁵, Driss Attih⁶**

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

⁶Mauritania University, Nouakchott, West Africa

*Corresponding E-mail: darsitasuparno@uinjkt.ac.id

Keywords:
Metaphor Analysis;
Conceptual
Metaphor; Al-
Hikam Text.

Abstract

This research aims to analyze the use of conceptual metaphors in the translation of Al-Hikam by D.A. Pakih Sati, originally written by Ibn 'Aṭāillah Al-Sakandarī. The method used is descriptive qualitative to identify and classify conceptual metaphors based on the theory of Lakoff and Johnson. The research data consists of twenty-one conceptual metaphors divided into three main types: 13 ontological metaphors, 5 structural metaphors, and 3 orientational metaphors. The results of the analysis show the dominance of ontological metaphors in this translation, which conceptualize experiences and processes in metaphorical language relying on pre-conceptualized meanings in the mind. The implications of this research provide a deeper understanding of how conceptual metaphors are used in the context of translating spiritual texts, as well as their contribution to the comprehension and interpretation of classical texts in religious culture.

Kata kunci
Analisis Metafora;
Metafora
Konseptual; Kitab
Al-Hikam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora konseptual dalam terjemahan kitab Al-Hikam oleh D.A. Pakih Sati, yang merupakan karangan dari karya Ibnu 'Aṭāillah Al-Sakandarī. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan metafora konseptual berdasarkan teori Lakoff dan Johnson. Data penelitian terdiri dari dua puluh satu metafora konseptual yang terbagi menjadi tiga jenis utama: 13 metafora ontologis, 5 metafora struktural, dan 3 metafora orientasional. Hasil analisis menunjukkan penggunaan metafora ontologis dominan dalam terjemahan ini, yang mengonseptualisasi pengalaman dan proses dalam bahasa metaforis dengan mengandalkan makna yang telah terkonsep dalam pikiran. Implikasi dari penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang metafora konseptual digunakan dalam konteks terjemahan teks spiritual, serta kontribusinya terhadap pemahaman dan interpretasi teks klasik dalam budaya keagamaan.

**Article
Information**

**Submitted 2024-06-28. Received 2024-08-10. Revised 2024-12-04.
Accepted 2025-01-04. Published 2025-01-13.**

PENDAHULUAN

Dalam linguistik kognitif, metafora dipahami sebagai suatu proses di mana manusia menggunakan pengalaman pribadi, konsep lain, atau gambaran untuk menjelaskan sesuatu yang kompleks atau abstrak. Metafora konseptual telah menjadi salah satu kajian utama dalam linguistik kognitif, terutama sejak diperkenalkan teori metafora konseptual oleh (Lakoff & Johnson, 1981b, pp. 10–25). Teori ini menyatakan bahwa metafora bukan hanya elemen retorika, tetapi merupakan mekanisme kognitif mendasar yang memengaruhi cara manusia memahami dunia. Dalam konteks teks religius seperti Kitab Al-Hikam, metafora konseptual memainkan peran signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual yang dalam dan kompleks. Kitab Al-Hikam, karya Ibn 'Atha'illah al-Sakandari (Sati, 2020, pp. 5–10), adalah salah satu karya klasik Islam yang sangat dihargai karena kebijaksanaan sufistiknya. Teks ini kaya dengan metafora konseptual yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, kehidupan spiritual, dan perjalanan menuju kesempurnaan. Namun, ketika teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, proses translasi metafora ini tidak hanya melibatkan penerjemahan literal, tetapi juga penyesuaian konseptual yang dapat memengaruhi pesan dan makna aslinya. Penelitian sebelumnya yang membahas penerjemahan teks religius sering kali berfokus pada aspek linguistik atau ideologi penerjemah.

Namun, studi yang secara khusus mengeksplorasi metafora konseptual dalam teks religius seperti Kitab Al-Hikam diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam bahasa target masih terbatas. Penelitian ini memiliki kebaruan karena berusaha mengeksplorasi penerjemahan tentang metafora konseptual dapat mencerminkan perbedaan kognitif dan budaya antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga pesan spiritual Kitab Al-Hikam agar tetap dapat dipahami oleh pembaca dalam konteks budaya Indonesia. Pemahaman yang mendalam tentang metafora konseptual diterjemahkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap teori penerjemahan, terutama dalam bidang teks-teks religius. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan praktis bagi penerjemah teks religius agar dapat menghasilkan terjemahan yang tetap setia pada pesan asli sekaligus relevan dengan pembaca masa kini. Metafora konseptual umumnya mengacu pada perbandingan bentuk, karakteristik, dan sifat yang mirip dengan sifat atau karakter manusia. Manusia cenderung memiliki

pandangan serupa terhadap objek tertentu, sehingga metafora yang sama bisa ditemukan dalam bahasa yang berbeda. Hal ini menunjukkan penggunaan metafora memperkaya bahasa dan memungkinkan manusia untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang dunia secara lebih kreatif dan efektif, (Chaer et al., 2024, p. 35; Sayyid An-Nabiil & Sarifudin, 2024, p. 202)

Dalam teori linguistik kebudayaan, metafora dianggap sebagai salah satu gaya bahasa yang memungkinkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek dengan menggunakan objek lain melalui perbandingan langsung dan tepat, berdasarkan pada kesamaan atau kemiripan sifat di antara keduanya (Sri Suryani, 2024, p. 115). Dengan metafora, kita dapat menghubungkan atau memahami sesuatu yang kompleks atau abstrak melalui objek atau konsep yang lebih konkrit atau familiar. Metafora memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman budaya (Kövecses, 2009, pp. 35–63) dan pengalaman manusia, karena membantu kita untuk menggambarkan dan memahami dunia dengan cara yang kreatif dan bervariasi.

Metafora telah dikenal sebagai salah satu gaya bahasa perbandingan sejak zaman Aristoteles dan ini tetap relevan hingga saat ini. Dalam buku-buku pelajaran dan pembelajaran sastra, metafora umumnya dianggap sebagai bagian dari gaya bahasa yang memiliki makna figuratif atau kiasan. Artinya, dalam konteks kalimat yang sama, metafora memiliki makna yang berbeda dari salah satu atau keseluruhan unsur yang digunakan dalam metafora tersebut. Pemakaian metafora merupakan hasil dari dorongan kreativitas manusia untuk menghindari kesan monoton dalam ungkapan. Ini mencerminkan fungsi bahasa sebagai medium untuk menyampaikan keindahan. Metafora juga dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi bahasa karena menggunakan parafrase untuk menjelaskan konsep yang belum memiliki kata khusus akan terasa kurang efisien (Prayogi & Oktaviani, 2020, p. 48).

Metafora dalam Kitab Al-Hikam, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai "majas" (مجاز), memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan sufistik yang mendalam. Dalam konteks Kitab Al-Hikam, metafora tidak hanya digunakan sebagai ekspresi figuratif, tetapi juga sebagai sarana utama untuk mengungkapkan konsep-konsep spiritual yang abstrak, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, perjalanan spiritual, dan hakikat kehidupan duniawi. Misalnya, Kitab Al-Hikam sering menggunakan metafora yang menghubungkan kehidupan dunia dengan "bayangan yang

cepat hilang" atau "debu yang ditiup angin," yang secara simbolis menggambarkan kefanaan dunia dibandingkan dengan keabadian Tuhan. Penggunaan metafora ini memberikan kekuatan emosional dan visual untuk membantu pembaca memahami dimensi spiritual yang sulit dijelaskan secara literal. Ketika teks ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penerjemahan metafora ini menjadi tantangan tersendiri karena tidak hanya melibatkan alih bahasa, tetapi juga alih budaya dan konseptual. Jika metafora tidak diterjemahkan dengan tepat, pesan spiritual yang mendalam dalam Kitab Al-Hikam berpotensi kehilangan makna aslinya atau tidak dapat dipahami dengan baik oleh pembaca target. Oleh karena itu, relevansi metafora dalam terjemahan teks spiritual seperti Kitab Al-Hikam terletak pada kemampuannya untuk menjembatani perbedaan bahasa dan budaya tanpa mengurangi esensi pesan sufistik yang ingin disampaikan, menjadikannya fokus penting dalam studi penerjemahan. Pemahaman yang baik terhadap arti dan tujuan penggunaan metafora oleh pembaca perlu dimiliki. Itulah mengapa penggunaan metafora menjadi salah satu fokus studi oleh para peneliti di bidang linguistik dan semantic (Ridwan et al., 2023, p. 175).

Metafora adalah salah satu gaya bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi. Metafora adalah ekspresi kreatif dalam penggunaan bahasa. Ia melibatkan perbandingan antara dua hal untuk menciptakan kesan atau makna tertentu, tetapi tanpa mengatakannya secara langsung melalui kata-kata. Dalam metafora, kita membandingkan dua hal untuk menyampaikan suatu konsep tanpa mengatakannya secara langsung. Contohnya bisa berupa perbandingan antara hal yang hidup dengan hal lain yang hidup, yang hidup dengan yang tidak hidup, atau yang mati dengan yang hidup (Akastangga, 2020, p. 29; Shofa Syahidah, 2021, p. 45).

Kitab Al-Hikam karya Ibnu 'Aṭāillah Al-Sakandarī adalah teks sufistik paling berpengaruh yang menggambarkan kedalaman hubungan manusia dengan Tuhan dan perjalanan spiritual melalui kebijaksanaan yang mendalam. Sebagai teks religius klasik, kitab ini menggunakan metafora konseptual secara intensif untuk menyampaikan konsep spiritual yang abstrak, seperti kefanaan dunia, pengabdian kepada Tuhan, dan pencapaian hakikat sejati. Metafora-metafora berfungsi sebagai alat untuk mentransfer nilai-nilai spiritual kepada pembacanya. Namun, ketika teks ini diterjemahkan, khususnya oleh D.A. Pakih Sati ke dalam bahasa Indonesia (Sati, 2020, p. 66), muncul

pertanyaan penting: *“sejauh mana terjemahan ini mampu mempertahankan kedalaman makna dan keindahan spiritual dari metafora konseptual dalam teks aslinya?* Penerjemahan teks spiritual seperti Kitab Al-Hikam tidak hanya berfungsi sebagai alih bahasa, tetapi juga alih konsep dan budaya yang menuntut kepekaan tinggi terhadap makna kontekstual dan kognitif.

Tantangan utama dalam menerjemahkan metafora konseptual dari teks sufistik seperti Kitab Al-Hikam adalah memastikan bahwa pesan spiritual yang mendalam tetap dapat dipahami oleh pembaca modern tanpa kehilangan esensi aslinya. Metafora yang digunakan oleh Ibnu ‘Aṭāillah sering kali berakar pada tradisi, kosmologi, dan pengalaman sufistik abad ke-13, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan atau dipahami dalam konteks pembaca modern. Hal ini menciptakan potensi pergeseran makna yang signifikan, baik secara linguistik maupun konseptual, yang dapat memengaruhi pemahaman spiritual pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan oleh D.A. Pakih Sati, mengevaluasi sejauh mana strategi tersebut mampu menjaga integritas metafora konseptual dalam teks terjemahan, dan mengungkap dampaknya terhadap pemahaman. Analisis metafora konseptual dalam terjemahan ini juga melibatkan eksplorasi terhadap konteks budaya dan agama di mana kedua teks tersebut berada. Konteks budaya Arab pada masa Ibnu ‘Aṭāillah dan konteks budaya Indonesia pada masa D.A. Pakih Sati tentu memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, memahami cara metafora ini ditransfer dari satu konteks budaya ke konteks budaya lainnya menjadi sangat penting untuk memahami keberhasilan terjemahan ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Data diperoleh dari teks asli Kitab Al-Hikam dan terjemahan D.A. Pakih Sati, dengan fokus pada identifikasi dan analisis metafora konseptual yang muncul dalam kedua teks. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana setiap metafora diterjemahkan dan apa implikasi dari pilihan penerjemahan tersebut terhadap pemahaman pembaca. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam studi terjemahan teks-teks sufistik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan metafora konseptual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan spiritualitas dalam konteks penerjemahan karya-karya klasik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi ahli bahasa dan penerjemah, tetapi juga bagi para peneliti di bidang studi agama, sastra, dan budaya.

Terjemahan karya sastra yang kaya akan metafora, seperti Kitab Al-Hikam, memerlukan keahlian khusus. Salah satu penerjemah yang menonjol dalam usaha ini adalah D.A. Pakih Sati, yang telah menerjemahkan Kitab Al-Hikam ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini memberikan akses yang lebih luas kepada pembaca berbahasa Indonesia untuk memahami dan merenungkan ajaran-ajaran Ibnu 'Aṭāillah. Namun, tantangan utama dalam penerjemahan karya ini adalah bagaimana mempertahankan keindahan dan kedalaman metafora konseptual yang digunakan oleh penulis aslinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metafora konseptual yang terdapat dalam kitab Al-Hikam karya. Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui jenis-jenis metafora dan bagaimana ekspresi metaforis mengkonstruksi makna “kehidupan” yang terkandung dalam kitab Al-Hikam. Peneliti memilih kitab Al-Hikam sebagai objek penelitian karena di dalamnya terdapat kalam-kalam hikmah yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan ditransformasikan ke dalam bentuk yang paling berkesan (Farichah & Malasari, 2022, p. 288). Langkah ini diambil karena pemahaman metafora tidak dapat dengan mudah dipahami secara tepat jika tidak dilihat dari apa yang melatarbelakangi berbagai ungkapan figuratifnya. Agar dapat memahami makna dari tuturan metafora, daya interpretasi pendengar atau pembaca harus mampu berpikir lebih jauh tentang makna metaforisnya, makna non-harfiahnya, ataupun makna literalnya.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, dapat ditemukan bahwa berbagai studi telah menganalisis metafora konseptual dalam berbagai konteks, baik dalam teks sastra, religi, lirik lagu, maupun artikel politik. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Saputri (2021, pp. 1–11) dan Arianto (2019, pp. 112–125) berfokus pada penerjemahan metafora dalam puisi dan syair, sementara penelitian lainnya seperti Rijal (2022, pp. 90–94) dan Pirmansyah & Tajudin Nur (2021, p. 148) mengeksplorasi strategi penerjemahan metafora dalam konteks teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an. Selain itu, penelitian seperti Ganiwati (2020, pp. 116–118) dan (Suryani & Nurjanah, 2023, pp. 155–157) lebih menyoroti analisis metafora dalam novel dan lirik lagu, sedangkan penelitian lain seperti Nuryadin & Nur (2021, pp. 95–99) berfokus pada metafora konseptual dalam artikel bertema perjalanan. Secara umum, penelitian-penelitian ini

memberikan wawasan tentang penerapan teori metafora konseptual dalam berbagai konteks dan budaya:

Hasil studi literatur ditemukan ada kesenjangan yang signifikan dalam penelitian-penelitian tersebut, para ahli terdahulu tidak ada satu pun yang secara spesifik mengeksplorasi metafora konseptual dalam Kitab Al-Hikam dan strategi penerjemahannya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, Kitab Al-Hikam merupakan teks sufistik klasik yang kaya dengan metafora konseptual yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan spiritual yang abstrak. Selain itu, konteks sufistik dan filosofi mendalam dalam teks ini menghadirkan tantangan unik dalam penerjemahan metafora, khususnya terkait dengan bagaimana menjaga keindahan dan kedalaman makna tanpa kehilangan pesan spiritualnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokusnya untuk menganalisis strategi penerjemah, khususnya D.A. Pakih Sati, menyajikan metafora konseptual dalam Kitab Al-Hikam yang memperlihatkan relevansi budaya dan pemahaman spiritual pembaca bahasa Indonesia, yang belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menempatkan diri berbeda dengan penelitian terdahulu dengan menempatkan diri sebagai sebuah studi baru yang belum pernah diteliti sebelumnya. Perbedaan utama dari ketujuh penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada: 1) objek penelitian, peneliti memilih terjemahan kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari oleh D.A. Pakih Sati; 2) kajian ini berfokus pada kalam-kalam hikmah yang terdapat dalam kitab Al-Hikam karena terkenal dan disukai banyak orang, namun memiliki makna yang beragam. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil pendekatan penafsiran yang menggabungkan aspek linguistik dan pilihan kata. Penelitian ini mencoba melakukan kajian semantik kognitif terhadap konsep metafora konseptual dalam kitab Al-Hikam dari perspektif linguistik kognitif. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkenalkan teori-teori baru untuk menentukan jenis-jenis metafora, menggunakan teori Lakoff dalam (Lakoff & Johnson, 1981a).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan informasi atau data dengan menerapkan beberapa prosedur yaitu:

1) membaca secara cermat pemakaian satuan bahasa berupa kalimat yang mengandung metafora; 2) mencatat semua satuan bahasa Arab dan terjemahannya dalam bentuk tabel diambil dari buku Al-Hikam; 3) mengidentifikasi metafora sesuai dengan pertanyaan penelitian. Menelaah juga data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, perpustakaan, dan referensi yang ada di internet atau jurnal online sebagai referensi sekunder. Hal ini dilakukan sebagai suatu proses untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya, data yang sudah diperoleh dianalisis secara kritis dan argumentatif dengan menggunakan pendekatan yang ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, langkah awal yang dilakukan peneliti terlebih dahulu mencari sumber korpus yaitu terjemahan kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari oleh D.A. Pakih Sati, kemudian peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan frasa-frasa yang mengandung makna metafora. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data Penelitian dengan mencari referensi dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan data penelitian serta teori-teori lainnya yang mendukung penelitian ini (Creswell, 2015). Teknik analisis dan penyajian data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, tahapan pertama dengan menggunakan cara yang telah dijelaskan pada teknik sebelumnya yaitu dengan mengumpulkan data sampel yang hendak digunakan. Kemudian pada tahapan kedua yaitu dengan menganalisis teks yang mengandung makna metafora yang dikemukakan oleh (Lakoff & Johnson, 1981b) serta (Kövecses, 2009, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab penemuan ini, peneliti mengidentifikasi berbagai jenis metafora konseptual dan mengumpulkan dua puluh satu data ekspresi metafora dalam terjemahan kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari oleh D.A. Pakih Sati.

Jenis metafora

Pada bagian ini temuan dan pembahasan disajikan. Data penelitian diambil dari terjemahan kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari oleh D.A. Pakih Sati, dengan fokus pada lima belas kalam-kalam hikmah. Dua teori digunakan untuk mengidentifikasi jenis metafora: teori oleh Lakoff dan Johnson (2003). Dari tujuh belas

kalam-kalam hikmah yang dianalisis, peneliti menemukan dua puluh satu ekspresi metaforis yang digunakan oleh D.A. Pakih Sati dalam terjemahannya.

Tabel 1. Jenis-jenis metafora

SAMPLE	EKSPRESI METAPHORIS	JENIS
Datum 1	<p>أَنَارَ الظُّوَاهِرَ بِأَنْوَارِ أَثَارِهِ</p> <p>‘Allah Swt menerangi alam nyata dengan cahaya mahluknya’</p>	Ontologis
Datum 2	<p>لِيُخَفِّفَ أَلَمَ الْبَلَاءِ عَلَيْكَ عَلِمَكَ بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ هُوَ الْمُبْلِي</p> <p>لَكَ</p> <p>‘agar anda bisa meringankan derita musibah yang sedang menimpa maka hendaklah engkau mengetahui bahwa Allah Swt adalah dzat yang menguji anda’</p>	Ontologis
Datum 3	<p>مَنْ ظَنَّ انْفِكَاكَ لُطْفِهِ عَن قَدَرِهِ فَذَلِكَ لِقُصُورِ نَظَرِهِ</p> <p>‘barang siapa yang menyangka kelembutan Allah terlepas dari qodarnya maka itu tanda kesempitan pandangannya’</p>	Ontologis
Datum 4	<p>وَإِنَّمَا يُخَافُ عَلَيْكَ مِنْ غَلْبَةِ الْهَوَىٰ عَلَيْكَ</p> <p>‘yang perlu di khawatirkan adalah apabila hawa nafsu menguasai diri anda’</p>	Ontologis
Datum 5	<p>سُبْحَانَ مَنْ سَتَرَ سِرَّ الْخُصُوصِيَّةِ</p> <p>‘maha suci Allah dzat yang menutupi rahasia keistimewaan’</p>	Ontologis
Datum 6	<p>لَا تُطَالِبُ رَبَّكَ بِتَأَخُّرِ مَطْلَبِكَ</p> <p>‘janganlah menuntut kepada tuhan anda karena doa anda terlambat dikabulkan’</p>	Ontologis
Datum 7	<p>مَتَى جَعَلَكَ فِي الظَّاهِرِ مُمْتَنِيًا لِأَمْرِهِ</p> <p>‘ketika Allah Swt menjadikan seseorang menjalankan perintahnya secara lahiriah’</p>	Ontologis
Datum 8	<p>لَيْسَ كُلُّ مَنْ ثَبَتَ تَخْصِيصُهُ كَمَلِ تَخْلِيصِهِ</p> <p>‘tidak setiap orang yang memperoleh kekhususan dapat bebas dengan sempurna’</p>	Ontologis

Datum 9	لَا يَسْتَحْقِرُ الْوَرِيدَ إِلَّا جَهُولٌ 'tidak ada yang meremehkan wirid kecuali orang yang bodoh'	Ontologis
Datum 10	وَالْوَارِدُ يُوجَدُ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ 'limpahan nikmat Allah Swt akan terus diperoleh hingga negeri akhirat'	Ontologis
Datum 11	وَأَوْلَى مَا يُعْتَنَى بِهِ مَا لَا يَخْلُفُ وَجُودَهُ 'yang paling utama untuk diperhatikan adalah sesuatu yang keberadaannya tidak tergantikan oleh sesuatu apapun'	Ontologis
Datum 12	وَالْعَاقِلُ يَنْظُرُ مَاذَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِهِ 'orang yang berakal memulai harinya dengan sibuk menunggu ketetapan Allah Swt yang akan terjadi'	Ontologis
Datum 13	إِنَّمَا يَسْتَوْجِشُ الْعِبَادُ وَالزُّهَادُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ لِعَيْبَتِهِمْ عَنِ اللَّهِ 'para ahli ibadah merasa risau hati mereka bila terhalang dari melihat Allah Swt'	Ontologis
Datum 14	لَا يَخَافُ عَلَيْكَ أَنْ تَلْتَبِسَ الطَّرِيقُ 'bukan ketidakjelasan jalan yang pantas anda khawatirkan'	Struktural
Datum 15	طَالِبٌ نَفْسَكَ بِتَأَخُّرِ أَدَبِكَ 'tuntutlah diri anda karena terlambat menjalankan kewajiban anda'	Struktural
Datum 16	هُوَ الَّذِي عَوَّدَكَ حُسْنَ الْإِخْتِيَارِ 'dzat yang mengarahkan anda untuk selalu mengambil pilihan yang terbaik'	Struktural
Datum 17	وَرُودُ الْإِمْدَادِ بِحَسَبِ الْأَسْتِعْدَادِ، وَشُرُوقُ الْأَنْوَارِ عَلَى حَسَبِ صَفَاءِ الْأَسْرَارِ 'datangnya rezeki adalah sesuai dengan kadar kesiapan, terangnya cahaya sesuai dengan kadar kejernihan jiwa'	Struktural
Datum 18	لَمَّا عَلِمَ الْحَقُّ مِنْكَ وَجُودَ الْمَلَلِ، لَوَّنَ لَكَ الطَّاعَاتِ 'tatkala Allah Swt. mengetahui bahwa di	Struktural

	dalam diri Anda terdapat rasa jemu maka Dia menjadikan anda menjalani aneka ragam ketaatan'	
Datum 19	أَفَلَتِ أَنْوَارُ الظُّوَاهِرِ وَلَمْ تَأْفَلِ أَنْوَارُ القُلُوبِ وَالسَّرَائِرِ 'cahaya alam nyata terbenam, sedangkan cahaya hati dan alam batin tidak pernah padam'	Orientasi
Datum 20	إِنَّ شَمْسَ النَّهَارِ تَغْرُبُ بِلَيْلٍ، وَشَمْسُ القُلُوبِ لَيْسَ تَغِيْبُ 'matahari siang akan terbenam dimalam hari, dan matahari hati tidak akan hilang'	Orientasi
Datum 21	الصَّلَاةُ مَحَلُّ المُنَاجَاةِ وَمَعْدِنُ المُنْصَافَاةِ 'shalat adalah tempat bermunajat dan lahan membersihkan diri'	Orientasi

Metafora Ontologis

Metafora ontologis merupakan struktur yang memahami kita dengan cara menganggap konsep-konsep abstrak seperti peristiwa, aktivitas, emosi, ide, dan lainnya, sebagai objek atau entitas yang konkret (Lakoff, 2003).

Datum 1:

أَنَارَ الظُّوَاهِرِ بِأَنْوَارِ أَنَارِهِ

'Allah menerangi alam nyata dengan cahaya mahluknya'

Pada datum 1 ditemukan metafora ontologis dengan pemarkah frase "Allah menerangi", frase ini memvisualisasikan konsep abstrak "pengaruh positif" sebagai cahaya yang menerangi kegelapan. Dalam konteks budaya Arab, metafora cahaya sering kali digunakan untuk menggambarkan kehadiran Ilahi, pencerahan spiritual, atau dampak transendental dari makhluk-makhluk Tuhan. Konsep cahaya dalam budaya Arab memiliki makna yang sangat mendalam, dikaitkan dengan kebijaksanaan, kesucian, dan petunjuk. Satuan bahasa datum 1 ini ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, أَنَارَ الظُّوَاهِرِ بِأَنْوَارِ أَنَارِهِ metafora ini tetap dapat dipahami, tetapi konteks budaya Arab ada kandungan makna tambahan, seperti asosiasi dengan sifat Ilahi yang transendental, berpotensi mengalami pergeseran.

Dalam budaya Indonesia, "cahaya" digunakan secara metaforis, tetapi asosiasinya lebih bersifat umum, seperti terang, harapan, atau panduan moral. Misalnya, pembaca

Indonesia memahami metafora ini sebagai simbol pencerahan moral, sosial dibandingkan dengan dimensi sufistik, transendental yang dimaksudkan dalam konteks aslinya. Dalam beberapa kasus, penerjemahan metafora ini memperkaya pemahaman pembaca Indonesia. Dengan menggunakan kata "cahaya", penerjemah tetap mempertahankan esensi keindahan visual dan emosional dari metafora tersebut. Selain itu, dalam tradisi Islam di Indonesia, cahaya juga sering diasosiasikan dengan elemen spiritual, seperti "nur" bermakna 'cahaya Ilahi.' Hal ini membuat metafora ini tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan sufistik. Meskipun sebagian nuansa budaya Arab mungkin hilang, penerjemah berhasil menghadirkan metafora ini dengan cara yang dapat dimengerti oleh pembaca Indonesia tanpa kehilangan pesan spiritual utamanya.

Penjelasan tentang jenis metafora dan kaitannya dengan sufisme studi ini mengungkap bahwa pada datum 13: *إِنَّمَا يَسْتَوْجِحُ الْعِبَادُ وَالرُّهَادُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ لِيُغَيَّبَهُمَ عَنِ اللَّهِ* yang bermakna 'Para ahli ibadah merasa risau hati mereka bila terhalang dari melihat Allah Swt.' Satuan bahasa ini diidentifikasi sebagai metafora ontologis yang dapat membantu mengonseptualisasi perasaan manusia yang abstrak seperti kerinduan kepada Tuhan menjadi sesuatu yang lebih konkret. Dalam kalimat ini, "rasa risau hati" dipahami sebagai sebuah entitas yang nyata, sehingga pembaca dapat memvisualisasikan atau bahkan merasakan kegelisahan spiritual yang dialami manusia yang sedang beribadah. Metafora ini cocok dengan teori Lakoff dan Johnson (2003), bahwa konsep abstrak seperti emosi diperlakukan sebagai entitas konkret yang dapat dikenali dan dirasakan. Dalam konteks sufisme, penggunaan metafora ontologis penting untuk menjembatani pengalaman spiritual dengan pemahaman manusia. Kerinduan kepada Tuhan, yang abstrak dan bersifat transendental, digambarkan dengan bahasa yang dapat diakses oleh indra manusia, sehingga pembaca dapat lebih memahami intensitas hubungan sufistik dengan Tuhan.

Untuk metafora struktural, diperlihatkan pada datum 14: *لَا يُخَافُ عَلَيْكَ أَنْ تَلْتَبِسَ الطُّرُقُ* yang bermakna 'Bukan ketidakjelasan jalan yang pantas Anda khawatirkan.' Datum 14 ini memetakan konsep perjalanan fisik ke dalam perjalanan spiritual. "Jalan" digunakan sebagai representasi kehidupan spiritual atau perjalanan menuju Tuhan.

Dengan meminjam struktur konsep perjalanan yang familiar bagi pembaca, metafora ini membantu menjelaskan dinamika hidup sufistik, seperti kebingungan arah atau ketidakpastian tujuan. Teori linguistik kognitif yang dikemukakan Lakoff dan Johnson, menunjukkan bahwa metafora struktural memungkinkan pembaca untuk memahami konsep abstrak dengan memetakan elemen-elemen dari domain sumber yang konkret (perjalanan fisik) ke domain target yang abstrak (perjalanan spiritual). Dalam sufisme, perjalanan menuju Tuhan sering kali diibaratkan sebagai perjalanan melalui jalan, sehingga metafora ini tidak hanya menggambarkan proses spiritual tetapi juga memberikan panduan praktis untuk mengatasi hambatan dalam perjalanan tersebut. Metafora orientasional ditemukan pada datum 19: **وَلَمْ تَأْفَلْ أَنْوَارُ الْقُلُوبِ وَالسَّرَائِرِ أَفَلْتِ أَنْوَارُ** الطَّوَاهِرِ yang bermakna 'Cahaya alam nyata terbenam, sedangkan cahaya hati dan alam batin tidak pernah padam.' Metafora orientasional dalam kalimat ini menggambarkan konsep spiritual menggunakan orientasi ruang dan cahaya. "Cahaya hati dan alam batin" diorientasikan sebagai sesuatu yang abadi dan tidak padam, meskipun "cahaya alam nyata" (fenomena duniawi) bisa hilang. Penggunaan orientasi seperti "tidak padam" menggambarkan arah keberlanjutan atau keabadian dalam dunia spiritual. Menurut teori Lakoff dan Johnson, metafora orientasional sering memanfaatkan pengalaman fisik manusia terhadap ruang (atas-bawah, terang-gelap) untuk membangun konsep abstrak. Dalam sufisme, cahaya hati sering kali menjadi simbol kebijaksanaan atau pencerahan Ilahi. Metafora ini membantu pembaca memahami hierarki antara dunia fisik (alam nyata) dan dunia spiritual (alam batin), di mana yang terakhir lebih utama dan abadi.

Analisis terhadap datum 13, 14 dan 19 ditemukan tiga jenis metafora dalam Kitab Al-Hikam. Fakta ini menunjukkan dalam tradisi sufisme bahasa dimanfaatkan untuk menjembatani pengalaman transendental yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing metafora memiliki fungsi yaitu metafora ontologis membantu konkretisasi perasaan spiritual, metafora struktural memberikan kerangka naratif untuk perjalanan spiritual, dan metafora orientasional menekankan orientasi nilai spiritual yang lebih tinggi. Jadi, hasil analisis datum tersebut terungkap bahwa metafora konseptual bukan hanya alat retorik tetapi juga perangkat kognitif yang esensial dalam menyampaikan ajaran sufistik. Dengan memahami metafora ini, pembaca tidak hanya dapat mengakses makna teks, tetapi juga terlibat secara emosional dan spiritual dengan

ajaran yang disampaikan. Hal ini mempertegas pentingnya penelitian linguistik kognitif dalam mendalami terjemahan teks-teks religius, khususnya yang terkait dengan sufisme.

Dalam linguistik kognitif, penanda utama yang menunjukkan bahwa suatu ekspresi atau konstruksi bersifat kognitif dapat diidentifikasi melalui elemen-elemen berikut:

- 1) Konseptualisasi domain sumber dan target merujuk ke metafora konseptual melibatkan pemetaan antara domain sumber (konkret) dan domain target (abstrak). Penanda linguistik kognitif terlihat dari a) domain sumber merujuk ke pemakaian kata-kata konkret seperti *cahaya, jalan, hati*. Contoh: frase *cahaya hati* memetakan *cahaya* merupakan kata konkret menunjuk ke kata *kebijaksanaan* yaitu kata abstrak; b) domain target merujuk ke konsep abstrak seperti *kebijaksanaan, perjalanan spiritual*, atau *kerinduan Ilahi*. Penanda ini mempermudah pembaca mengaitkan pengalaman abstrak dengan pengalaman dunia nyata.

- 2) Penggunaan kata-kata yang merepresentasikan pengalaman fisik

Linguistik kognitif memanfaatkan pengalaman manusia terhadap dunia fisik untuk memahami konsep abstrak. Penandanya meliputi pemakaian verba aksi pada kata *menerangi* pada (Datum 1), *berjalan* (Datum 14), *terbenam* atau *padam* (Datum 19). Pemakaian kata benda konkret: *cahaya, jalan, dan hati* adalah entitas yang digunakan untuk menggambarkan hubungan abstrak dalam sufisme.

- 3) Struktur metafora kognitif merujuk kepada setiap jenis metafora memiliki penanda spesifik: Metafora Ontologis adalah konsep abstrak diperlakukan sebagai entitas nyata yang memiliki karakteristik fisik. Contoh: Dalam Datum 13 frasa *rasa risau hati*, kata *risau* adalah kelas kata adjektiva bermakna 'gelisah' diidentifikasi sebagai kata emosi bersifat abstrak yang diobjektifikasi sebagai sesuatu yang bisa dialami. Metafora Struktural merujuk penggunaan satuan bahasa yang terstruktur untuk memahami konsep abstrak, misal kata *rasa* adalah kata benda bermakna 'tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa'. Secara struktural frasa *rasa risau hati* merupakan sebuah frasa nomina yang terdiri dari tiga kata yang saling berkaitan untuk membentuk suatu konsep atau gambaran mental yang spesifik. Kata *rasa* berfungsi sebagai kata benda yang menunjukkan perasaan. Dalam

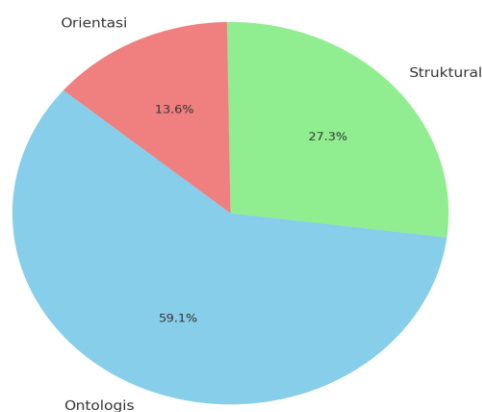
konteks frasa ini, *rasa* berfungsi sebagai *head noun* yang memberi fokus pada jenis perasaan yang dijelaskan. Kata *risau* berfungsi sebagai kata sifat yang mendeskripsikan keadaan mental tertentu yang dipenuhi kecemasan atau kekhawatiran. Dalam frasa ini, *risau* berfungsi sebagai modifier yang menjelaskan jenis rasa.

Kata *hati* dalam frasa ini berfungsi sebagai postmodifier yang menjelaskan asal usul atau lokasi dari *rasa* tersebut. Kata *hati* secara metaforis merujuk pada pusat emosi dalam budaya dan bahasa Indonesia, yang digunakan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan. Dari sudut pandang linguistik kognitif, frasa *rasa risau hati* menarik karena memadukan komponen-komponen yang mengaktifkan beberapa domain konseptual dalam pemikiran manusia. Metafora konseptual pemilihan kata *hati* sebagai sumber emosi menandakan penggunaan metafora konseptual dimana emosi dikonseptualisasi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan organ fisik (*hati*). Konsep ini merupakan bagian dari skema metafora umum yang memandang emosi sebagai entitas fisik yang berlokasi di dalam tubuh. Pemetaan kognitif, frasa *rasa risau hati*, ada pemetaan dari pengalaman fisik atau sensoris *rasa* ke dalam domain emosional *risau*. Fakta ini mencerminkan cara manusia memahami dan mengkomunikasikan pengalaman psikologis melalui istilah-istilah yang berkaitan dengan sensasi fisik. Ditinjau dari tataran semantik frasa ini mengaktifkan frame semantik yang berhubungan dengan kecemasan atau kekhawatiran. Penggunaan frasa ini dalam komunikasi bisa memicu pemahaman bersama tentang konteks emosional yang sedang dibahas, seperti kekhawatiran atas suatu peristiwa atau masa depan. Singkatnya, frasa *rasa risau hati* secara struktural merupakan frasa nomina yang dibangun dengan hierarki semantik yang jelas, di mana setiap kata memberikan informasi tambahan yang membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis perasaan yang dinyatakan. Secara kognitif, frasa ini menggambarkan satuan bahasa mengodekan hubungan antara pengalaman fisik dan emosional, serta cara pemahaman tersebut dibagikan dalam komunikasi antar manusia.

Temuan ini menunjukkan kekayaan linguistik dalam membentuk dan mengekspresikan konsep emosi yang kompleks dalam bahasa. Metafora orientasional merujuk cara memahami satuan bahasa menggunakan orientasi spasial untuk menjelaskan nilai atau hierarki abstrak. Contoh: Dalam Datum 19, klausa *cahaya hati*

tidak pernah padam, diidentifikasi sebagai orientasi terang-gelap mencerminkan kontinuitas spiritual. Penggunaan skema citra dalam perspektif linguistik kognitif menggunakan pola kognitif dasar yang berasal dari pengalaman fisik manusia, seperti: kata *hati* dalam datum 19 dianggap sebagai ruang batin yang menyimpan cahaya atau kebijaksanaan. Kata *jalur* bermakna 'ruang di antara dua garis pada permukaan yang luas; dalam datum 14, dapat diartikan sebagai 'jalan' yang menunjukkan lintasan menuju tujuan spiritual. Dalam Datum 19, kata *cahaya* merepresentasikan pencerahan atau keberlanjutan, sedangkan *terbenam* menggambarkan kefanaan. Kata *cahaya* diidentifikasi sebagai kebijaksanaan atau perjalanan hidup dapat ditemukan di berbagai budaya. Nuansa tambahan muncul dari konteks budaya Arab dan sufisme, seperti konsep *nur Ilahi* bermakna 'cahaya Ilahi' yang membawa konotasi kehadiran Tuhan dalam konteks sufistik. Dengan memahami elemen-elemen ini, penanda linguistik kognitif dapat menjadi wahana untuk menganalisis teks seperti Kitab Al-Hikam menggunakan metafora untuk menyampaikan konsep sufistik. Hasil analisis dari setiap kategori metafora diungkap tingkat presentasi metafora digambar dalam bentuk grafik 1 sebagai berikut.

Grafik 1: Persentase Kategori Metafora



Grafik 1 adalah persentase kategori analisis dalam data yang Anda berikan. Dari total 22 data, sebagian besar adalah ontologis (59.1%), diikuti oleh struktural (27.3%), dan orientasi (13.0%) Azizah (2024). Analisis tersebut di atas menemukan beberapa keunikan dan implikasi penting dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Dari 22 data yang dijadikan objek penelitian ini ditemukan dominasi kategori ontologis ditunjukkan oleh 13 data. Data mengindikasikan bahwa fokus besar penelitian ini adalah pada aspek eksistensi, esensi, dan hakikat sesuatu. Keunikan ini dapat mencerminkan konsep-konsep abstrak seperti Allah, iman, taqwa, sabar, suci, adil, baik, hikmah barakah, fitrah, akhlak diinterpretasikan sebagai kata-kata yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang penting dalam agama dan digunakan untuk mengartikulasikan pengajaran-pengajaran yang bertujuan mengarahkan perilaku dan pemikiran para pengikut dan cara kata-kata abstrak ini digunakan untuk memberikan wawasan penting tentang nilai-nilai tersebut diajarkan dan dipahami dalam konteks keagamaan.

Selain itu, penggunaan untuk menjelaskan konsep-konsep religius yang kompleks diungkapkan sebagai keunikan dari penelitian ini. Melalui metafora ontologis, cara agama menggunakan bahasa untuk mengonseptualisasi hubungan antara manusia dengan entitas yang lebih tinggi atau kekuatan spiritual dapat dipahami. Ada implikasi edukasi dan Sosial yang merujuk ke efektivitas komunikasi ajaran oleh pendidik dan pemimpin agama dapat ditingkatkan melalui pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan metafora dalam teks-teks keagamaan, yang diperlihatkan oleh hasil penelitian ini. Penggunaan metafora dapat mempengaruhi cara penyampaian konsep seperti moralitas, etika, dan kehidupan setelah kematian dalam masyarakat secara lebih santun dan tepat sasaran.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga jenis metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003), yaitu metafora ontologis, struktural, dan orientasional. Dari analisis, ditemukan dua puluh satu metafora dalam kumpulan buku hasil terjemahan D.A Pakih Sati pada kitab Al-Hikam, terdiri dari tiga belas metafora ontologis, lima metafora struktural, dan tiga metafora orientasional. Metafora yang paling sering digunakan oleh D.A Pakih Sati adalah metafora ontologis. Metafora ini mengonseptualisasi pengalaman dan proses dalam bentuk yang lebih konkret, dengan makna yang sudah tertanam dalam pikiran pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Akastangga, M. D. B. (2020). Metafora Dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu ' Arabi (Kajian Semiotik-Pragmatik). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan*

Pendidikan, 5(1), 27–46.
<http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/view/208>

Arianto, A. K. (2019). MEDAN MAKNA PEMBENTUK METAFORA DALAM SYAIR ARAB. *Widyaparwa*, 46(2), 112–125. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.197>

Chaer, H., Rasyad, A., Mari, I., Hidayat, R., & Susanti, P. A. (2024). Kata ' Sāfār ' Dalam Perspektif Sufi : Kajian Terhadap Metafora Konseptual George Lakoff. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 33–52. <https://ejournal.staimuttaqien.ac.id/index.php/kalamuna/article/view/1650>

Creswell, J. W. (2015). Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *The British Journal of Psychiatry* (First Edti, Vol. 111, Issue 479). Sage. <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>

Farichah, M., & Malasari, V. (2022). ANALISIS MAKNA FIGURATIF DALAM SYAIR UMRUU AL-QAIS. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 3(1), 282–291. <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v5i1.793>

Ganiwati, W. S. (2020). METAFORA DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA (ANALISIS STILITIKA). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2539>

Kövecses, Z. (2009). Metaphor in Culture. In *Metaphor in Culture* (pp. 1-307i). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511614408.002>

Kövecses, Z. (2010). *Metaphor A Practical Introduction* (Second). Oxford University Press.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1981a). *Metaphore We Life By*. Chicago University Press. <https://www.textosenlinea.com.ar/libros/Lakoff.pdf>

Lakoff, G., & Johnson, M. (1981b). *Metaphors We Live By.pdf*. The University of Chicago Press.

Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>

Pirmansyah, & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual dalam Al Quran Surat Yasin: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 146–160. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jp.v5i2>

Prayogi, I., & Oktaviani, I. N. (2020). Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual. *Sasindo Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/sasindo.v8i1.6807>

Ridwan, R. A., Nurhuda, Z.-Z., Hifni, A., Suparno, D., & Nisa', M. (2023). Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Cerita Fabel “Al- Diku Al-Zarifu” Karya Kamil Kailani. 'A

Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 12(1), 170.
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.170-184.2023>

Rijal, A. S., Rasyid, F., & Rofiq, Z. (2022). Metafora dan Strategi Penerjemahannya pada Surat Ali Imran Versi Indonesia dan Inggris. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(2), 89–104.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36131>

Saputri, M. D., & Kurniawati, W. (2021). Analisis Penerjemahan Metafora Puisi-Puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam Buku “Syahwat Keabadian.” *E-Journal Identitaet*, 10(02), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ide.v10n2.p129-140>

Sati, D. A. P. (2020). *Kitab Al Hikam dan Penjelasannya karya Syekh Ibnu 'Athailah as Sukandari*. Noktah.

Sayyid An-Nabiil, M., & Sarifudin, M. (2024). Analisis Ilmu Bayan pada Syi'ir al-Bahtsu 'an as-Sa'adah Karya Nazik al-Malaikah. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 201–219. <https://doi.org/10.52593/klm.05.2.06>

Shofa Syahidah, S. (2021). Pemunculan Unsur Tradisi Dalam Novel Al-Lawn Al-Ākhar Karya Ihsan Abdul Quddūs (Kajian Fenomenologi Sastra Konsep Wolfgang Iser). *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 42–56.
<https://doi.org/10.52593/klm.02.2.03>

Sri Suryani, D. (2024). Metafora Konseptual Buku dalam Masyarakat Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 110–129.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.11542>

Suryani, A., & Nurjanah, N. (2023). MENGGALI MATURITAS DIRI: KAJIAN METAFORA PADA LIRIK LAGU ALBUM RIUH. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 154–164. <https://doi.org/10.21009/bahtera.222.03>

Copyright holder:

© Darsita Suparno, Rizal Muhamad Rohman, Abdullah Maulani, Achmad Hifni, Karlina Helmanita, Driss Attih. (2025)

First publication right:

Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

